

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggi jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Untuk itu pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter disamping pembentukan kompetensi.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan pada jaman globalisasi. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan masyarakat terdidik berakhlak mulia dan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup secara harmonis ,toleran dalam kemajemukan , berwawasan kebangsaan yang demokrasi serta berwawasan global Wahono (2011:18) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana yang menggerakkan kesadaran eksistensi manusia dan sekaligus mengangkat harkat serta peluang bagi yang tersisihkan. Baik mereka yang sudah beruntung maupun yang belum , sama – sama mempunyai kesempatan untuk merealisasikan potensi masing – masing. Ki Hajar Dewantara telah menandakan secara eksplisit bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (*intelec*) dan tumbuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita" (Ki Hajar Dewantara Buku I : Pendidikan). Undang–undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sehubungan dengan hal itu maka penyelenggaraan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah sudah berada pada jalur yang tepat, karena telah memberikan pendidikan karakter sekaligus membentuk intelektualitas berupa kompetensi.

Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang harapan akhirnya adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi kepada Tuhan, dengan sesama, maupun dengan alam lingkungan. Menurut Fakry Gaffar dalam Kesuma (2011:5) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam berperilaku kehidupan orang tersebut. Adapun tujuan pendidikan karakter sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro adalah “ngerti-ngerasa-ngelakoni” (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitik beratkan pada perilaku dan tindakan peserta didik dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter (Koesoema, 2015:15). Sekolah dituntut untuk memainkan peran serta tanggung jawabnya untuk menanamkan, mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk serta membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang luhur. Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Daryanto, 2013:43).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa

patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang membantu peserta didik membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya (Mulyasa, 2014:9).

Di sekolah umumnya Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita yang menggelorakan gerakan nasional revolusi mental. PPK merupakan gerakan pendidikan disekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi, olah hati, olah pikir dan olah raga sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Strategi implementasi PPK di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut : 1) Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Program intrakurikuler berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan standar kompetensi lulusan melalui kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik. 2) Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat berupa penugasan, proyek, ataupun kegiatan pembelajaran lainnya yang harus diselesaikan oleh peserta didik. 3) Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran intrakurikuler. Aktifitas ekstrakurikuler berfungsi menyalurkan

dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal dan daya dukung yang tersedia.

PPK merujuk pada lima nilai utama yang meliputi : (1) religius;(2) nasionalis;(3) mandiri;(4) gotong royong, (5) integritas. Diantara kelima nilai utama tersebut, peneliti mengambil karakter nasionalisme yang menurut peneliti sangat fundamental dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air. Cinta tanah air dapat diartikan juga cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Semangat cinta tanah air dapat disebut juga sebagai patriotisme, sedangkan rasa cinta terhadap bangsa dapat disebut juga sebagai nasionalisme.

Semakin berkembangnya zaman, nasionalisme semakin luntur. Generasi muda mulai tampak adanya tanda-tanda meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat, seperti dalam bidang seni, fashion, kegemaran, selera makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orangtua, interaksi anak dengan guru. Contoh sederhana yang menggambarkan betapa kecilnya rasa nasionalisme dari masyarakat Indonesia, diantaranya: 1) Pada saat peringatan hari besar nasional, masih banyak rakyat yang tidak memaknai arti dari peringatan tersebut. Peringatan hari besar nasional merupakan wadah untuk menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah berjuang keras untuk mengambil kemerdekaan dari tangan para penjajah. Para pemuda seakan sibuk dengan pikirannya sendiri, tanpa mengetahui arti dari peringatan hari besar nasional tersebut. 2) Lebih tertariknya masyarakat terhadap produk impor dibandingkan dengan produk buatan dalam negeri, lebih banyak mencampurkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia untuk meningkatkan gengsi, dan lain-lain.

Dengan mudahnya nasionalisme dapat mengancam dan menghancurkan bangsa Indonesia. Hal itu terjadi karena ketahanan nasional akan menjadi lemah dan dapat dengan mudah ditembus oleh pihak luar. Banyak sekali kebudayaan dan paham barat yang masuk ke dalam bangsa Indonesia. Banyak budaya dan paham barat yang berpengaruh negatif dapat dengan mudah masuk dan diterima oleh

bangsa Indonesia. Dengan terjadinya hal itu, maka akan terjadi akulturasi, bahkan menghilangnya kebudayaan dan kepribadian bangsa yang seharusnya menjadi jati diri bangsa.

Melihat fenomena zaman sekarang kebanyakan orang Indonesia khususnya peserta didik lebih menyukai kebudayaan negara lain dengan segala produk-produknya merupakan ironi yang sangat mengkhawatirkan. Nasionalisme harus dilakukan sekarang dalam mengisi kemerdekaan. Bagi warga negara Indonesia dapat dilakukan dengan mencintai dan mengkonsumsi produk-produk lokal, dalam segi budaya, wisata yang bisa membuat warga negara lain tertarik untuk mengkonsumsi setiap hasil karya produk lokal Indonesia. Apabila bangsa kita sendiri sudah bisa memberikan contoh untuk bangga dan menghargai setiap yang ada di negara Indonesia maka secara tidak langsung itu adalah bagian dari nasionalisme.

Banyak faktor yang menyebabkan lunturta nasionalisme, salah satunya adalah globalisasi. Sumantri & Yatimah D. (2015:718) menyatakan “Proses globalisasi dapat memberikan dampak negatif yaitu terjadinya pergeseran orientasi kepribadian”. Tantangan kehidupan global sudah terasa dampaknya bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Penurunan nilai karakter terlihat dari lunturnya nilai-nilai karakter pada generasi muda yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Dampak negatif dari globalisasi jika tidak dibentengi dengan pondasi karakter dan filter yang kuat dapat berakibat pada krisis pendidikan karakter dikalangan peserta didik.

Selain disebabkan oleh proses globalisasi yang membawa dampak negatif terhadap lunturnya nilai karakter di Negara Indonesia. Hal lain juga disebabkan karena pendidikan di Indonesia belum mampu untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan UU. Menurut Mochtar Buchori dalam salah satu tulisannya mengungkapkan bahwa ada yang salah dengan pendidikan karakter di Indonesia. Salah satu kekeliruan terbesar adalah ketika “pendidikan karakter” diinformasikan menjadi pelajaran kewarganegaraan atau budi pekerti yang program utamanya adalah pengenalan secara kognitif semata. Paling dalam hanya sampai pada penghayatan nilai secara afektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pembina OSIS, guru dan kepala sekolah di Kabupaten Pati, menjelaskan bahwa peserta didik yang bersekolah di wilayah Kabupaten Pati, ketika ada pertunjukan kesenian ketoprak, wayang kulit, barongan di desa mereka dalam rangka tradisi sedekah bumi, sangat jarang yang mau ikut menonton, mereka lebih senang melihat film – film luar negeri melalui you tube. Bisa dilihat juga ketika jam istirahat, dari jajanan yang mereka beli di kantin juga cenderung lebih menyukai makanan instan , mereka jarang mengenal makan -makanan tradisional. Anak-anak sekarang juga lebih cenderung memakai pakaian masa kini, bahkan ada yang tidak mengenal batik sebagai budaya Indonesia yang adiluhung . Mereka kurang mengenal dan tertarik dengan lagu-lagu daerah. Mereka lebih asyik menari dan menyanyikan lagu-lagu dari luar negeri. Hal tersebut terjadi karena adanya globalisasi yang dapat membawa masuknya budaya asing dan mampu menggeser budaya lokal yang menjadi karakter peserta didik.

Salah satu upaya untuk membangun karakter peserta didik adalah dengan mengintegrasikan pendidikan dengan kebudayaan. Bentuk kegiatan untuk mengintegrasikan antara pendidikan dan budaya adalah melalui gelar budaya. Sekolah mengadakan gelar budaya untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada peserta didik. Misalnya gelar pakaian daerah, gelar makanan tradisional, gelar musik tradisional, gelar pertunjukkan tradisional. PPK berbasis gelar budaya berfokus pada pembentukan budaya yang mempresentasikan nilai-nilai nasionalisme antara lain cinta tanah air, menghargai jasa-jasa pahlawan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mengutamakan persatuan dan kesatuan, berjiwa pembaharu dan tidak mengenal lelah, memiliki sikap tenggang rasa terhadap sesama manusia.

Melalui Gelar Budaya ada beberapa pencapaian yaitu dapat meningkatkan wawasan peserta didik maupun pendidik mengenai budaya lokal sehingga mampu melestarikan budaya lokal yang sudah mulai tergerus arus globalisasi. Budaya lokal yang berasal dari daerah kita gali dan lestarikan. Menyuguhi mereka dengan budaya yang berbasis kearifan lokal merupakan suatu cara efektif yang dapat menumbuhkan ketertarikan dan rasa ingin tahunya terhadap budaya lokal dan

akhirnya mencintai budaya lokal tersebut. Pendidikan karakter nasionalisme berbasis gelar budaya akan menjadi salah satu pilar pembangunan pendidikan karakter bangsa Indonesia. Budaya lokal mengandung nilai-nilai moral yang sesuai dengan budaya luhur di Indonesia yang diyakini dapat membantu peserta didik dalam pembentukan karakter, terutama karakter nasionalisme dengan tujuan agar peserta didik mencintai budaya sendiri.

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 yang mengamanatkan bahwa muatan budaya yang tidak hanya terdapat pada suatu mata pelajaran saja, karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan bangsa Indonesia. Maka mengintegrasikan pendidikan karakter dan kebudayaan merupakan salah satu upaya untuk mewariskan dan melestarikan nilai budaya tanpa sedikitpun mengurangi porsi pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pengintegrasian pendidikan karakter dan budaya sangat penting dilakukan untuk pembentukan karakter sesuai dengan nilai luhur bangsa dan nilai-nilai moral yang ada dalam budaya bangsa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengimplikasikan Pendidikan karakter berbasis gelar budaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dengan efektifitas penggunaan modul. Modul pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk sekolah dalam menumbuhkan sikap nasionalisme. Dengan menggunakan modul pendidikan karakter berbasis gelar budaya akan dapat memotivasi guru dan kepala sekolah diharapkan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme di SMP Kabupaten Pati.

Modul pendidikan karakter berisi tentang pedoman dalam penyelenggaraan gelar budaya oleh sekolah sehingga dapat menumbuhkan sikap nasionalisme di SMP Kabupaten Pati. Modul Pendidikan karakter menjelaskan tentang penyelenggaraan gelar budaya disekolah pada semester ganjil yang bertema gelar budaya batik dan makanan tradisional, gelar budaya pada semester 2 yang bertema cerita kepahlawanan dan lagu-lagu nasional dan daerah, gelar budaya purnawiyata yang bertema budaya nusantara.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tesis dan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Pendidikan Karakter Berbasis Gelar Budaya untuk Menumbuhkan Sikap Di SMP Kabupaten Pati.”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya rasa bangga terhadap budaya Indonesia pada peserta didik di sekolah karena adanya arus globalisasi.
2. Tergeser budaya lokal akibat masuknya budaya barat yang di sebabkan globalisasi.
3. Pendidikan karakter di sekolah belum efektif menumbuhkan karakter terutama sikap nasionalisme.
4. Guru di sekolah hanya menyampaikan konsep pendidikan karakter, dan kurangnya implementasi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Modul pendidikan karakter berbasis gelar budaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dapat menjadi solusi dalam upaya menanamkan nilai nilai karakter cinta tanah air,

1.3 Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan tenaga, dana, waktu, maka tidak semua permasalahan akan dipecahkan melalui penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini membatasi dan memfokuskan pada pengembangan modul pendidikan karakter berbasis gelar budaya untuk menumbuhkan sikap Nasionalisme di SMP Kabupaten Pati.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan modul dalam pendidikan karakter berbasis gelar budaya untuk menumbuhkan sikap di SMP Kabupaten Pati?
2. Bagaimana pengembangan modul pendidikan karakter berbasis gelar budaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di SMP Kabupaten Pati?
3. Bagaimanakah keefektifan modul pendidikan karakter berbasis gelar budaya dalam menumbuhkan sikap nasionalisme di SMP Kabupaten Pati?

4. Bagaimanakah dampak dari implementasi pendidikan karakter berbasis gelar budaya terhadap sikap nasionalisme di Kabupaten Pati ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kebutuhan modul pendidikan karakter berbasis gelar budaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di SMP Kabupaten Pati.
2. Menguji rancangan modul pendidikan karakter berbasis gelar budaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di SMP Kabupaten Pati.
3. Menentukan keefektifan modul pendidikan karakter berbasis gelar budaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di SMP Kabupaten Pati.
4. Mendiskripsikan dampak dari implementasi pendidikan karakter berbasis gelar budaya terhadap sikap nasionalisme di Kabupaten Pati .

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, pengembangan modul pendidikan karakter berbasis budaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dalam menghadapi era globalisasi dapat menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat menjadi referensi buku dalam dunia pendidikan, terutama dalam upaya pembentukan pendidikan karakter nasionalisme di sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi manfaat dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan karakter berbasis gelar budaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme. Selain itu peneliti bisa ikut melestarikan budaya yang hampir tergerus arus globalisasi.

1.6.2.2 Bagi Guru

1. Menambah pengetahuan guru tentang upaya yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter nasionalisme yang berbasis gelar budaya sehingga mampu mengimplementasikannya di sekolah untuk menghadapi era globalisasi.
2. Dapat memperkenalkan budaya Indonesia sekaligus melestarikannya.

1.6.2.3 Bagi Peserta Didik

Pendidikan karakter berbasis gelar budaya, dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa, sehingga menjadi pondasi dan benteng yang kuat bagi siswa untuk menghadapi era globalisasi.

1.6.2.4 Bagi Sekolah

Menambah wawasan bagi sekolah sehingga dapat dijadikan sarana, rujukan maupun bahan evaluasi dalam implementasi pendidikan karakter melalui gelar budaya sehingga kualitas pendidikan karakter nasionalisme di SMP Kabupaten Pati semakin membaik.

1.6.2.5 Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan dan implementasi pendidikan karakter nasionalisme di sekolah-sekolah menengah pertama di Kabupaten Pati.

1.7 Spesifikasi Modul

1.7.1 Macam-macam kegiatan pendidikan karakter berbasis gelar budaya

1. Pendidikan karakter berbasis gelar budaya pada semester ganjil, dengan tema pameran batik dan makanan khas Indonesia.
2. Pendidikan karakter berbasis gelar budaya pada akhir semester genap, dengan tema paduan suara lagu-lagu nasional dan daerah, bercerita tentang tokoh-tokoh kepahlawanan.
3. Pendidikan karakter berbasis gelar budaya pada acara purnawiyata, dengan tema budaya nusantara.

1.7.2 Bentuk modul

Bentuk modul program pendidikan karakter berbasis gebyar budaya adalah sebagai berikut:

1. Ukuran modul 14,8 cm x 21 cm
2. Ukuran kertas A5
3. Buku modul menggunakan kertas HVS
4. Cover menggunakan kertas art carton 150 gram

Bagian isi modul program pendidikan karakter berbasis gebyar budaya dan kearifan lokal meliputi:

1. Halaman sampul.
2. Kata pengantar.
3. Daftar isi.
4. Pendidikan karakter berbasis gelar budaya dengan tema pameran batik dan makanan khas Indonesia.
5. Pendidikan karakter berbasis gelar budaya dengan tema paduan suara, lagu-lagu nasional dan daerah dan cerita tokoh-tokoh kepahlawanan.
6. Pendidikan karakter berbasis gelar budaya dengan tema budaya nusantara.
7. Kesimpulan.

1.7.3 Cara pembuatan

Modul akan ditulis di kertas HVS berukuran A5 dan diberi sampul kertas Art Carton dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Gelar Budaya dan Implikasinya terhadap Sikap Nasionalisme di Sekolah”.